Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jelajah Pulau Borneo

Lita Lestianti



Bacaan untuk Remaja
Setingkat SMP

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Jelajah Pulau Borneo

Lita Lestianti

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

JELAJAH PULAU BORNEO

Penuls : Lita Lestianti
Penyunting : Sulastri
Ilustrator : Danang Kawantoro
Penata Letak : Danang Kawantoro

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 4
LES
j

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Lestianti, Lita
Jelajah Pulau Borneo/Lita Lestianti; Penyunting: Sulastri; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018
vi; 64 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-398-6

1. CERITA RAKYAT-KALIMANTAN
2. KESUSASTRAAN ANAK INDONESIA

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan,

cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Segala puji bagi Allah, Tuhan Semesta Alam, berkat petunjuk-Nya, penulis dapat menyelesaikan buku cerita ini pada tenggat waktu yang tepat dan sesuai dengan tujuan dalam pendidikan.

Buku berjudul *Jelajah Pulau Borneo* ini menceritakan seorang anak yang menjelajah Pulau Kalimantan dengan mengunjungi rumah-rumah tradisional suku Dayak yang ada di pelosok juga yang ada di kota. Selain memberi pengetahuan tentang arsitektur tradisional suku Dayak, cerita ini juga memberi pesan moral dalam hidup bermasyarakat.

Penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah memberikan kepercayaan dan kesempatan untuk menerbitkan buku ini.

Tentunya, penulis bukanlah orang yang sempurna. Kritik dan saran sangatlah dibutuhkan demi hasil yang lebih baik.

Surabaya, Oktober 2018

Lita Lestianti

DAFTAR ISI

Sambutan iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vi
Halo, Namaku Dea! 1
Terpesona dengan Rumah Betang 3
Mati Lampu di Rumah Panjae 11
Mengunjungi Balai Adat Baloy 23
Bertemu Suku Dayak Bertelinga Panjang 33
Berwisata ke Rumah Bubungan Tinggi 40
Berwisata ke Rumah Gajah Baliku 47
Sampai Bertemu Lagi Kalimantan! 53
Daftar Pustaka 55
Glosarium 58
Biodata Penulis 60
Biodata Penyunting 62
Biodata Ilustrator 63

HALO, NAMAKU DEA!

Halo, Teman-Teman. Kenalkan namaku Dea. Aku tinggal di Kota Pontianak. Sekarang aku kelas 2 SMP. Aku punya hobi yang sama dengan ayah dan ibuku, yaitu berpetualang saat liburan sekolah.



Ayahku bekerja di kantor kehutanan. Setiap beberapa tahun, ayahku selalu dipindahtugaskan ke daerah di Kalimantan. Aku sangat senang mengunjungi daerah-daerah di Kalimantan walaupun aku sedih karena harus meninggalkan sahabat-sahabatku.

Kalian tahu Borneo, kan? Borneo itu sebutan lain untuk Pulau Kalimantan. Kata Ayah, Borneo terdiri atas tiga negara, yaitu Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Negara Indonesia menempati luasan yang besar.

Menurut cerita Ayah, Pulau Kalimantan memiliki hutan yang cukup luas *loh*. Banyak flora dan fauna khas Kalimantan yang tumbuh di hutan itu.

Kalian tahu tidak, suku apa yang mendiami pedalaman Pulau Kalimantan? Namanya suku Dayak. Aku hanya ingat ada beberapa jenis suku Dayak, seperti Dayak Kenyah, Dayak Benuaq, dan Dayak Tidung.

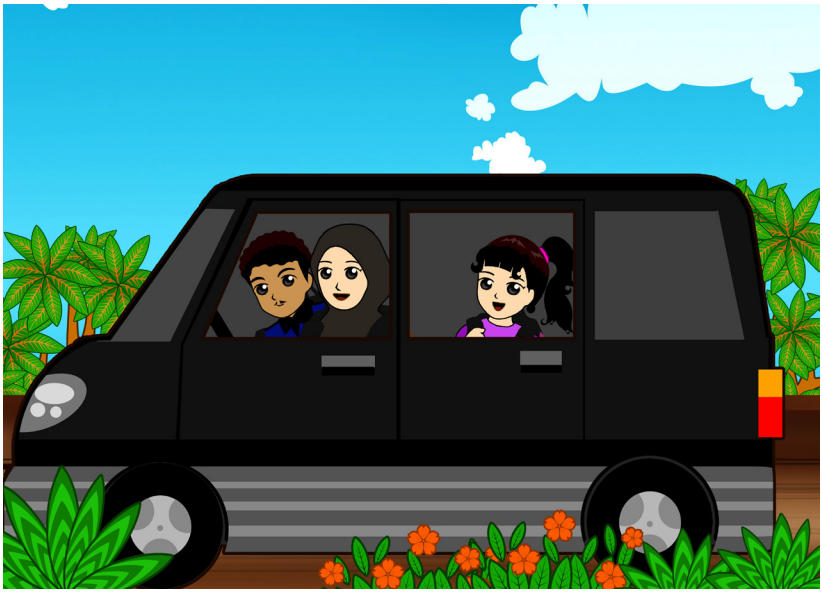
Aku akan mengajak kalian keliling Kalimantan untuk mengunjungi arsitektur tradisional suku Dayak dari ujung barat sampai ujung utara Kalimantan.

Kata ayahku, arsitektur tradisional adalah bangunan yang dibuat sesuai dengan kondisi alam dengan cara yang sama dari zaman nenek moyang. Bangunan itu tidak hanya untuk tempat tinggal, tetapi juga sebagai bagian dari kebudayaan mereka.

TERPESONA DENGAN RUMAH BETANG

Liburan sekolah kali ini Ayah mengajakku ke sebuah desa yang jauh sekali dari Kota Pontianak, tetapi masih di wilayah Kalimantan Barat. Desa itu bernama Desa Ensaid Panjang. Kami menuju ke sana menggunakan mobil.

Setelah sembilan jam perjalanan, kami tiba di Sintang dan beristirahat. Kami melanjutkan perjalanan menuju ke Desa Ensaid Panjang. Mobil Ayah berjalan pelan karena jalanan yang masih tanah dan rusak sehingga mobil tidak bisa melaju kencang. Akhirnya, setelah dua jam, kami tiba di Desa Ensaid Panjang.





Kami mendatangi sebuah rumah yang panjang. Ayah berbincang-bincang dengan seorang pria, namanya Pak Hiang. Ia adalah kepala dusun.

“Ini namanya rumah betang. Dalam bahasa Dayak, *betang* artinya kampung. Di dalam rumah panjang ini ada tiga puluh keluarga,” Pak Hiang menjelaskan.

“Berapa panjang rumah ini?” tanya Ayah.

“Panjangnya sekitar 120 meter dan lebarnya 17 meter,” Pak Hiang menjelaskan.

“Wah, panjangnya hampir sama seperti panjang lapangan sepak bola, ya!” kata Ayah.

Aku takjub, “Kenapa sih kok rumahnya dibuat panjang?”



“Kalau dulu, saat ada perang antarsuku, tinggal di rumah panjang memudahkan komunikasi antarkeluarga untuk menyusun strategi.”

Kami pun mengikuti bapak itu menuju tangga masuk ke rumah betang.

Tangganya tidak seperti yang lain karena terbuat dari batang kayu pohon. Aku naik pelan-pelan agar tidak terpeleset.

“Terus, tingginya berapa, Pak?” tanya ibuku.

“Tinggi dari tanah ke lantai rumah sekitar dua meter. Ratusan tahun lalu bisa sampai delapan meter. Tingginya seperti lima kali tinggi orang dewasa.”

“Tinggi sekali, ya,” kataku terkagum-kagum.

“Kenapa harus dibuat tinggi sih, Pak?” tanyaku.

“Zaman dulu di daerah sini banyak sekali binatang buas. Jadi, kalau dibuat tinggi seperti ini, binatang buas tidak bisa masuk rumah. Saat ada perang antarsuku, tombak suku lain tidak bisa masuk rumah. Rumah tinggi juga aman dari banjir. Dulu kayu-kayu diikat pakai rotan, tapi sekarang sudah jarang, jadi pakai paku.”

Aku mengangguk-angguk. Kami sudah berdiri di dalam rumah betang. Aku melihat banyak sekali teman-teman yang sedang bermain.



"Kalau ini, namanya *ruai,* yaitu tempat untuk menerima tamu, mengadakan rapat atau pesta, bermain, atau menenun. Lebarnya sekitar empat meter," Pak Hiang menjelaskan kembali.

Aku melihat ada seorang ibu yang sedang melakukan sesuatu. Aku tidak tahu namanya apa.

"Ibu, tante itu sedang apa?" tanyaku kepada Ibu.

"Itu namanya menenun. Kainnya namanya tenun."

"Ini namanya kayu apa, Ayah?" tanyaku sambil memegang batang kayu bangunan.

"Ini namanya kayu ulin. Kayu ini berguna sebagai bahan bangunan. Kayunya bisa bertahan sampai ratusan tahun. Kayu ulin punya keunikan sendiri. Jenis kayu lain akan cepat lapuk setelah terkena air, sedangkan kayu ulin justru menjadi makin kuat."

"Keren sekali, ya!"

"Ini namanya *teluk*. Lebarnya dua meter," Pak Hiang tiba-tiba menunjuk tempat yang lebih rendah dari *ruai*.

"Kenapa lantainya lebih rendah dari ruai, Pak?"

“Biasanya di sini untuk menumbuk padi. Ibu-ibu duduk di bagian tinggi untuk melepaskan bulir padi. Biar lebih enak saja. *Teluk* juga tempat orang lewat.”

“Dea, nanti malam kita menginap di sini, ya? Kita tidak mungkin pulang dengan kondisi lelah begini.”

“Asyik!”

Ayah memang terlihat sangat lelah setelah menyetir.

Pak Hiang tersenyum. Ayah memang sudah meminta izin kepada Pak Hiang saat kami tiba di desa ini. Pak Hiang mengajak kami ke biliknya.

“Ada berapa bilik, Pak, di rumah ini?” tanya Ayah.

“Ada tiga puluh bilik. Setiap keluarga menempati satu bilik. Dalam satu bilik ini ada banyak bagian. Semua kegiatan dikerjakan di bilik ini, seperti upacara adat, menganyam kerajinan, bahkan tidur. Walaupun biliknya cukup kecil sekitar 6x4 meter, tapi antarkeluarga cukup erat.”

Aku melihat ruangan bilik Pak Hiang. Ada kasur yang ditaruh di pojok ruangan.

"Nah, yang di belakang ini namanya *pelaboh* atau dapur."

Aku melihat dapur dengan kompor tungku dan ada juga kompor minyak tanah. Seorang ibu sedang memasak. Aku tersenyum kepada ibu itu.

"Nanti tidurnya di sini saja, ya," kata Pak Hiang sambil menunjuk kasur yang di pojok ruangan.

"O, iya, Pak. Terima kasih," kata Ayah.

Bu Hiang keluar dari dapur dan bertanya kepada Pak Hiang, "Sapu ditaruh di mana, Pak?"

"Ada di *padung*," jawab Pak Hiang.

Ibu Hiang menuju ke atas bilik melalui tangga dekat dapur.

"*Padung*? Apa itu, Pak?" tanyaku penasaran.

"*Padung* itu tempat menyimpan peralatan rumah atau berkebun, seperti sapu, cangkul, parang."

Malam pun tiba. Aku mendengar banyak sekali suara hewan. Kalau ada yang berlari di rumah, pasti suara lantai kayu itu terdengar.

Aku penasaran. Aku keluar dari bilik dan melihat banyak orang berkumpul sambil duduk di *ruai*. Mereka menonton televisi.

Pak Hiang juga keluar dari bilik, lalu berkata, "Saat malam biasanya anak-anak dan orang tua nonton televisi di *ruai* bersama. Hanya ada satu televisi. Jadi, kalau ada pengumuman kegiatan desa, langsung diberi tahu saat nonton televisi itu. Ayo, ikut!"

Aku mengikuti Pak Hiang. Banyak anggota keluarga berkumpul di depan televisi. Ada yang serius menonton, ada yang bercanda, dan ada yang mengobrol. Mereka terlihat akrab sekali. Ibu dan Ayah duduk-duduk di *ruai*.

"Ayah, mereka akrab sekali, ya," kataku setelah melihat mereka menonton televisi.

"Itulah kelebihan mereka yang tinggal di rumah betang ini. Mereka menjaga kerukunan sesama anggota keluarga. Kita harus bisa seperti mereka. Hidup rukun dengan tetangga," kata Ayah.

Aku mengangguk-angguk. Aku pun mulai mengantuk, lalu tidur di kasur.

Keesokan harinya, Ayah mengajakku pulang. Aku belum sempat bermain dengan teman-teman suku Dayak. Aku sedih, tetapi juga senang karena sudah merasakan tinggal di pedalaman rumah suku Dayak walau hanya satu malam.

MATI LAMPU DI RUMAH PANJAE

Tidak terasa sudah enam bulan setelah liburan ke rumah betang. Aku sangat tidak sabar berjalan-jalan pada liburan ini. Ayah mengajakku lagi ke tempat tinggal suku Dayak. Namanya suku Dayak Iban di Sungai Utik, Kalimantan Barat. Kata Ayah, tempatnya sangat jauh karena hampir berbatasan dengan Serawak, Malaysia.

Dari Kota Pontianak aku, Ayah, dan Ibu naik mobil selama hampir sembilan belas jam. Lama sekali.

Aku suka melihat hutan Kalimantan nan hijau. Rasanya seru sekali kalau melewati jalanan bertanah dan berbatu. Aku sampai tidak bisa tidur.

Serunya saat hujan itu saat kami harus melewati tanah yang becek dan berlumpur. Itu membuat ban kami tidak bisa keluar dari tanah berlumpur.

Di depan mobil kami ada bapak-bapak yang sangat baik hati menawarkan bantuan.

“Ayo, Pak, saya bantu!” kata bapak itu.

Mobil kami pun dipasang tali, kemudian ditarik dengan mobil bapak itu.



Untungnya ada seorang bapak yang mau membantu kami di tengah hutan ini.

Jantungku berdebar-debar karena *saking* takutnya. Terkadang ban mobil kami selip sehingga tidak bisa keluar dari lumpur tanah itu.

Berulang kali mobil bapak itu menarik mobil kami. Suara ban mobil sangat keras terdengar saat berusaha keras keluar dari tanah berlumpur. Bahkan, bau ban begitu tercium di hidungku.

Aku berdebar-debar. Pengalaman seru yang tak terlupakan!

Aku berdoa, semoga kami segera keluar dari tanah berlumpur ini.

Untung saja ayahku pandai menyetir mobil. Setelah sekian lama, akhirnya kami bisa terbebas dari jalanan berlumpur. Leganya.

"Pak, terima kasih banyak!" ucap Ayah kepada bapak itu dari balik kaca mobil.

"O, iya, sama-sama, Pak! Hati-hati di jalan!" sahut bapak itu.

Kami tersenyum kepadanya sebelum pulang.

Malam hari, kami melewati hutan. Di jalanan tidak ada lampu penerangan. Ah! Hatiku merasa takut. Bagaimana kalau tiba-tiba ada binatang buas menyerang mobil kami?

Kalau sudah takut begitu, aku berdoa dalam hati. Semoga Allah melindungi kami. Ketakutanku pun hilang berganti kekaguman. Aku bisa melihat bintang-bintang yang bertebaran di langit. Tak bisa terhitung jumlahnya.

"Kalau di kota, kita tidak bisa melihat pemandangan bintang seindah ini, ya," kataku.

Ayah dan ibuku hanya tersenyum. Aku masih memandang bintang-bintang dari jendela mobil.

Aku pun tertidur. Saat aku membuka mata, aku sudah sampai di Putussibau, sebuah kota kecil di pedalaman Kalimantan.

"Kita masih dua jam lagi sampai ke Desa Sungai Utik," kata Ayah.

Aku mengangguk, lalu melanjutkan tidur.

Ayah membangunkanku saat kami sudah sampai di Desa Sungai Utik. Aku pun turun dari mobil. Aku kaget melihat kondisi mobil yang sangat kotor dan berlumpur.

"Wow! Mobil kita berlumpur sekali!" kataku.

Ayah hanya tertawa.

Aku melihat rumah panjang yang terbuat dari kayu, rumah panjang seperti di Desa Ensaid Panjang. Saat mengamati rumah panjang itu, terdengar olehku suara anak-anak kecil.

Seorang pria mendekati kami. Ia adalah Pak Andung. Ia kepala dusun dan tinggal di rumah panjang itu. Ia sangat antusias menjelaskan tentang rumah panjang itu. Ia sangat ramah kepada kami.



“Ini namanya rumah *panjae*. Rumah ini sudah ada sejak tahun 1972. Panjangnya sekitar 170 meter dan dihuni 28 kepala keluarga.”

Wah, bentuknya sama seperti rumah panggung di Ensaid Panjang.

“Tingginya dari tanah sekitar 1,5 meter,” Pak Andung menjelaskan, “Rumah ini dibangun harus sejajar dengan sungai dan menghadap sungai. Tidak boleh melintang sungai. Kalau ada upacara adat, posisi duduk harus menghadap ke matahari terbit.”

“Kenapa harus menghadap sungai, Pak?”

“Karena sungai merupakan salah satu sumber kehidupan masyarakat Dayak. Kita butuh air untuk mandi, mencuci, dan memasak. Rumah juga harus mengacu pada pergerakan matahari dari timur ke barat. Tujuannya agar *tanju* mendapat sinar matahari yang penuh. Orang Dayak percaya kalau rumah menghadap matahari, orang yang menempati akan sejahtera. Kala siang rumah ini tidak perlu menyalakan lampu karena cahaya matahari masuk dari bagian atap yang dilubangi,” jelas Pak Andung.

“Wah, bagus itu jadi hemat energi,” kata Ayah.

“Kenapa rumah ini dibuat rumah panggung dan tinggi dari tanah? Adik tahu tidak?” Pak Andung bertanya kepadaku.

“Hem ...,” Aku mengingat-ingat sejenak, “Ah, saya ingat! Biar terhindar dari binatang buas, banjir, dan musuh ... karena dulu sering terjadi perang antarsuku.”

“Betul sekali!” Pak Andung membenarkan.

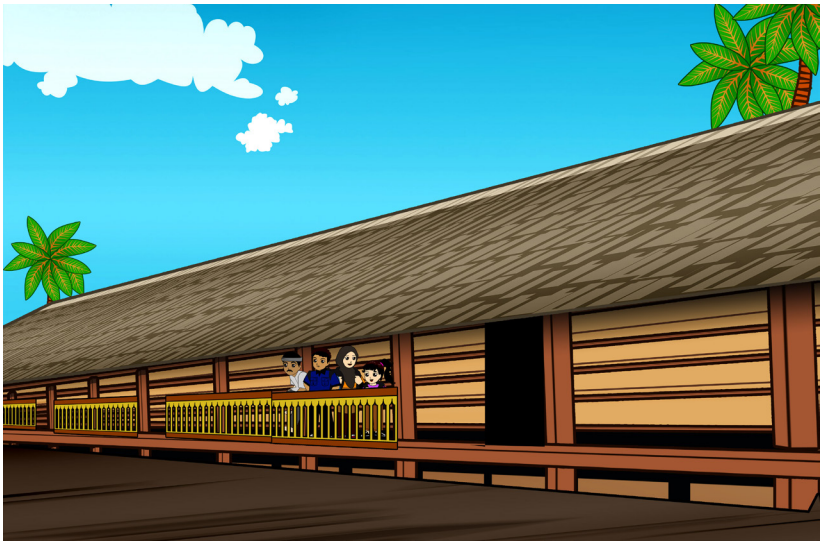
“Ayo, kemari. Saya beri tahu bagian-bagian rumah ini. Wisatawan yang datang ke sini selalu saya ajak keliling rumah dulu.”

“Asyik!” seruku girang.

Aku memang sangat tertarik dengan rumah-rumah suku Dayak yang tidak aku temui di kota, bahkan di daerah lain.

Pak Andung mengajak kami masuk melalui tangga rumah.

“Tangga rumah panjang ini hanya ada dua. Kalau dulu, tujuannya biar aman, tidak ada musuh yang masuk,” jelas Pak Andung.



Kami pun melewati tangga rumah dan berdiri di depan rumah *panjae*. Lantainya dari kayu dan tidak beratap.



"Ini namanya *tanju* atau teras, biasa digunakan untuk menjemur pakaian atau hasil panen padi."

Aku melihat ibu-ibu yang mengambil pakaian-pakaian yang sudah kering. Empat orang pria mengangkat hasil panen padi bersama-sama.

Pak Andung mengajak kami ke samping *tanju*, "Ini namanya ruang *kaki lima*. Biasanya anak-anak main di sini, juga untuk sirkulasi."

Ruang *kaki lima* tidak besar.

"Lebarnya berapa, Pak?" Ayah bertanya kepada Pak Andung.

"Sekitar dua langkah kaki Adik."

Pak Andung mengajak kami ke ruangan yang lebih luas.

“Ini namanya *ruai*. Biasanya orang-orang berkumpul atau bermusyawarah di sini. Tempat menerima tamu juga di *ruai* ini. Upacara adat juga diadakan di sini, seperti perkawinan, kelahiran, dan kematian.”

Pak Andung menyuruh kami masuk ke dalam bilik keluarganya.

“Dea, Ayah, dan Ibu tidur di bilik ini, ya. Maaf ya, rumahnya seadanya,” kata Pak Andung.

“Oh, tidak apa-apa, Pak. Terima kasih sekali kami sudah diizinkan bermalam di bilik Bapak,” kata Ayah.

Aku berkata, “Terima kasih, Pak.”



Kami pun masuk ke bilik rumah *panjae*.

"Orang Dayak tidur di bilik ini. Dulunya bilik ini menyatu dengan dapur, tapi sekarang dipisah untuk alasan kesehatan. Asap dapur tidak baik untuk kesehatan."

Pak Andung naik tangga menuju ke atas bilik. Aku melihat Pak Andung mengambil sesuatu. Ia mengambil tikar. Ia menghamparkan tikarnya di atas lantai kayu bilik.

"Yang di atas itu ruangan apa, Pak?" tanyaku.

"Itu namanya *sadau* ... digunakan untuk menaruh tikar, peralatan berkebun, dan hasil kerajinan."

"Oh, sama seperti *padung* di rumah betang ya, untuk menyimpan barang-barang," kataku.

Setelah itu, aku melirik sedikit aktivitas yang ada di dapur.

"Masuklah kalau mau masuk," ucap Pak Andung.

Aku masuk ke dapur. Kulihat seorang ibu sedang memasak di atas tungku. Aku tersenyum kepadanya.

"Ini kayu ulin ya, Pak?" tanyaku kepada Pak Andung yang sedang duduk di atas tikar.

"Iya, betul."

“Bahan bangunan rumah ini berkualitas, ya, karena pakai kayu ulin. Jadi, makin lama makin kuat dan tidak mudah roboh.”

Aku jadi tahu berkat penjelasan Ayah.

“Dinding yang terbuat dari kayu juga tidak terasa panas karena matahari.”

Aku pergi melihat anak-anak yang bermain di *kaki lima*. Ada juga warga yang mengobrol di *ruai*.

Malam pun tiba. Pak Andung menyuruh aku, Ayah, dan Ibu untuk makan di bilik. Ia menyuguhkan makan malam dengan lauk ikan kuah santan dan sayur-sayuran. Makanan sederhana, tetapi kami sangat lahap memakannya. Saat kami sedang asyik makan, tiba-tiba lampu mati.

Pet!

Rumah jadi sangat gelap. Aku tidak bisa melihat apa-apa. Ayah langsung menyalakan senter kecil yang dia bawa.

Aku melanjutkan makan. Pak Andung keluar dari bilik.

Tidak lama, Pak Andung kembali ke bilik, “Bensin genset habis. Ini masih mau dicari Pak Nuaq.

Kalau ternyata habis semua, kita akan gelap-gelapan sampai besok. Maaf sekali, ya."

"Oh, tidak apa-apa, Pak," kata Ibu.

Untung saja ada senter Ayah yang menerangi. Setelah selesai makan dan membereskan piring-piring makanan, aku berbaring di kasur.

Pak Andung keluar lagi dari bilik. Sepertinya ingin memastikan Pak Nuaq sudah dapat bensin atau belum.

"Kasihan sekali," ucapku.

Aku membayangkan kehidupan mereka setiap hari selalu kehabisan bensin.

"Makanya bersyukurlah kamu hidup di kota. Mati lampu sebentar saja kamu mengeluh. Bayangkan mereka di pedalaman yang sering mati lampu."

Aku terdiam. Benar juga kata Ayah.

"Mereka hidup dalam kesederhanaan tanpa mengeluh. Mereka menikmati dan mensyukuri apa yang mereka terima," kata Ayah lagi.

Aku mengangguk lagi mendengar Ayah berceramah.

Rumah *panjae* makin sepi. Sepertinya, semua sudah tertidur. Aku pun ikut tertidur.

MENGUNJUNGI BALAI ADAT BALOY

Ayahku mengatakan bahwa kami harus pindah rumah lagi. Ayah mendapat tugas ke Tarakan. Sebuah kota yang berada di sebuah pulau di Kalimantan Utara. Aku sedih sekali karena aku harus berpisah dengan sahabat-sahabatku.

"Tidak usah sedih, Dea. Nanti di sana Ayah ajak jalan-jalan deh."

Setelah sampai di Bandara Internasional Juwata, Tarakan, aku dan orang tuaku menuju rumah kami yang baru. Tidak sampai setengah jam, kami pun sampai.

Setelah dua bulan aku tinggal di Tarakan, aku mengajak Ayah jalan-jalan.

"Ayo, Ayah, kita jalan-jalan," ajakku.

"Ayo, kita lihat balai adat suku Dayak Tidung."

"Ayo!" jawabku.

Selama perjalanan, kami melewati jalanan berbukit. Sekitar setengah jam, akhirnya kami tiba di rumah adat suku Dayak Tidung.



Suasana cukup ramai.

“Wah, kebetulan sekali ada acara adat. Jadi, rumahnya dibuka,” kata Ayah.

“Memang kenapa ditutup kalau tidak ada acara adat?” tanyaku.

“Ini kan balai adat, jadi saat ada acara adat saja dibuka.”

“Nama bangunannya apa ini?” tanyaku.

“Namanya rumah *baloy*. Rumahnya juga berbentuk panggung. Kayunya pun pakai kayu ulin.”

Saat kami akan masuk ke bangunan itu, seorang bapak tua mendatangi kami.

“Maaf, Pak, selain tamu acara adat, tidak boleh masuk,” ujar bapak tua itu.

“*Yah*, kenapa tidak boleh sih, Pak? Padahal saya ingin tahu bagian dalam rumah *baloy* ini. Sebentar saja, Pak. Soalnya saya sudah mengunjungi beberapa rumah Dayak di pedalaman Kalimantan. Saya juga ingin tahu perbedaannya.”

“Hem ...” bapak itu bergumam dan melihat jam tangannya, “Baiklah, masih ada waktu setengah jam. Saya temani Adik berkeliling kompleks.”

“Wah, terima kasih banyak, Pak,” kataku semringah.

Ayah terlihat sangat senang. Ia memegang kepalaku. Biasanya kalau sudah begitu, Ayah gemas denganku.



"Panggil saja saya Pak Umar. Saya kerja di sini."

"Kami senang sekali ditemani masuk ke dalam rumah *baloy*," kataku.

Bapak itu tersenyum.

"Sebenarnya, bangunan adat ini zaman dulu digunakan untuk balai adat atau tempat tinggal kepala adat. Jadi, bangunannya mengutamakan fungsi sosial."

"Apa itu fungsi sosial?" tanyaku.

"Nanti saya jelaskan kalau sudah masuk ruangannya, ya. Saya jelaskan dulu dari depan. Yang di dekat pintu gerbang kompleks tadi itu disebut *baloy yaki*. Bentuknya rumah panggung. Ada pintu dan jendela tanpa tutup. Tujuannya untuk menyimpan sesaji untuk berkomunikasi dengan leluhur. Ayo, masuk ke dalam rumahnya."

Kami pun masuk rumah *baloy*. Aku terpesona dengan ruangannya yang seperti di kerajaan. Ada kursi-kursi kayu disusun di tengah ruangan.

"Bangunan utamanya ada empat ruangan. Nah, setelah pintu masuk rumah *baloy* ini, namanya *ambir* tengah atau *lamin bantong*. Biasanya dijadikan tempat pemuka adat duduk untuk melakukan persidangan dan



memutuskan perkara adat. Di sebelah kiri ini namanya *ambir* kiri atau *alad kait*, ruangan untuk menerima masyarakat yang mengadukan perkara adat. Yang kanan ini namanya *ambir* kanan atau *ulad kemagot,* yaitu tempat istirahat atau ruang berdamai bersama Kepala Adat Besar setelah perkara adat diputuskan."

Aku berjalan menuju kursi yang terlihat seperti kursi raja. Rasanya aku ingin bermain peran jadi seorang raja.

"Kalau ini, namanya *lamin dalom*. Ini singgasana Kepala Adat Besar Suku Tidung."

"Oh, jadi itu yang disebut fungsi sosial, berfungsi untuk menyelesaikan masalah-masalah kehidupan masyarakat," kata Ayah.



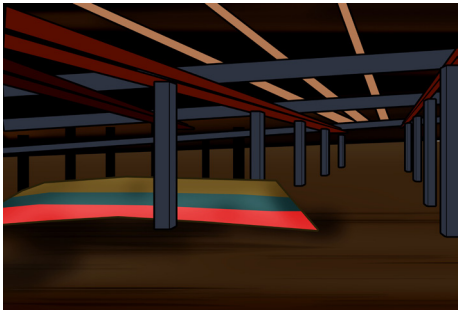
"Iya, betul," Pak Umar membenarkan.

Aku jadi paham yang dimaksud fungsi sosial itu.

"Ayo, kita ke belakang rumah *baloy* ini," ajak Pak Umar.

Aku melihat ada suatu benda di bawah rumah *baloy*.

"Itu apa, Pak?" tanyaku.



“Oh, itu perahu. Tanah Tarakan itu rawa. Jadi, digunakan untuk menyimpan perahu di kolong rumah.”

“Unik sekali.”

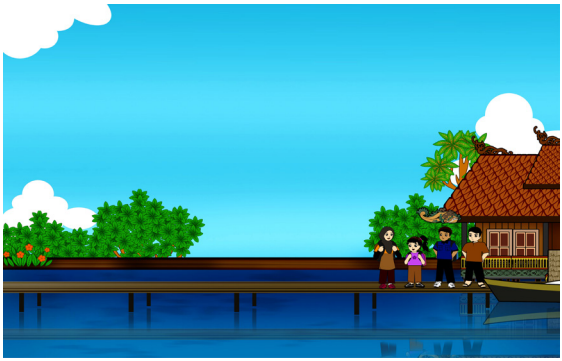
Aku, Ayah, dan Ibu mengikuti Pak Umar ke belakang bangunan. Aku melihat bangunan berlantai dua di atas kolam ikan.

“Bangunan ini disebut *lubung kilong* atau *tamb bayanginum*. Fungsinya untuk menampilkan kesenian suku Tidung seperti tari japen.”

Aku melihat ada orang sedang makan di bangunan itu. Rupanya sekarang dibuat kafe atau restoran.



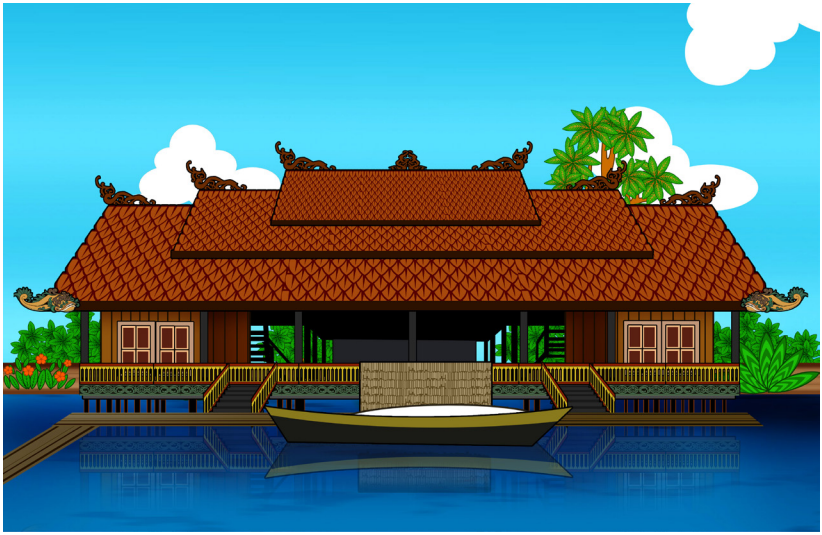
“Kalau mau kasih makan ikan juga bisa kok,” kata Pak Umar.



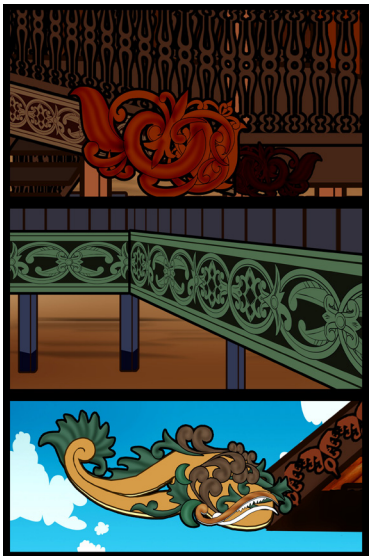
Kami mengikuti Pak Umar menuju ke bangunan besar seperti aula yang terbuka.

“Bangunan ini namanya *lubung intamu* atau *bayaintamu,* yaitu tempat pertunjukan dan pertemuan masyarakat adat, seperti acara pelantikan dan musyawarah.”

“Rumah *baloy* ini juga banyak ukiran di atapnya. Ukirannya berbentuk makhluk hidup, seperti burung,



ikan kerapu, gajah, tanaman nanas, dan rantai kembang kacang."



Setelah dari belakang, kami diajak ke depan lagi. Ada rumah berderetan dan hampir sama.

"Ini rumah untuk keluarga adat *baloy*."

Aku berjalan melewati rumah yang berderet itu.



"Sepertinya sudah selesai saya menemani Bapak, Ibu, dan Adik. Acara adat sebentar lagi dimulai. Saya tidak bisa berlama-lama."

“Wah, terima kasih banyak sudah menemani kami, Pak!” kata Ayah.

Pak Umar tersenyum. Aku juga tersenyum.

Aku, Ayah, dan Ibu berjalan menuju mobil.

“Jadi, kira-kira pelajaran apa yang bisa dipetik?” tanya Ayah tiba-tiba.

“Hem ... apa ya?” aku berpikir.

“Seorang pemimpin itu tidak sembarangan mengambil keputusan karena sebelum memutuskan sesuatu, harus bermusyawarah dulu dengan yang lain, apalagi kalau menyangkut orang banyak.”

Aku mengangguk-angguk. Kami pun pulang. Aku sangat senang sekali.

BERTEMU SUKU DAYAK BERTELINGA PANJANG

Akhir pekan ini, Ayah mengajakku ke Kota Samarinda. Perjalanan dari Tarakan ke Samarinda ditempuh dengan pesawat sekitar satu jam.

Sesampainya di Bandara Temindung, Samarinda, kami dijemput Pak Burhan dengan mobil kantor cabang Ayah di Samarinda.

Liburan kali ini, Ayah mengajakku mengunjungi rumah adat suku Dayak Kenyah di Desa Pampang.

"Pak Burhan ini yang akan mengantarkan kita ke rumah *lamin*, sebutan rumah panjang oleh suku Dayak Kenyah. Beliau tahu seluk-beluk rumah *lamin*. Kebetulan keluarganya ada yang tinggal di Desa Pampang."

Akhirnya, kami tiba di Desa Pampang, Samarinda. Aku terkesima. Bangunannya terbuat dari kayu nan megah. Rumahnya panjang seperti rumah betang dan *panjae*. Bedanya, rumah ini memiliki ukiran-ukiran yang terlihat megah.



“Dulunya penduduk Dayak Kenyah ini tinggal di Apokayan. Tahun 1967 ada 35 kepala keluarga. Sekarang rumah *lamin* digunakan untuk wisata budaya,” jelas Pak Burhan.

“Ciri khasnya adalah ukiran-ukiran berbentuk gambar, seperti wajah manusia, kisah perburuan, dan tumbuh-tumbuhan. Mereka percaya bahwa ukiran motif ini bisa menjaga keluarga dari bahaya ilmu hitam. Warna ukirannya banyak, yaitu warna kuning, hitam, merah, biru, dan putih. Kira-kira warna-warna itu melambangkan apa, tahu tidak?”

Aku terdiam berpikir sambil berjalan mendekati rumah *lamin* itu.

"Merah itu melambangkan keberanian. Kalau kuning ... aku tidak tahu, Pak. He he he ...."

"Putih melambangkan kesucian," lanjut Ayah, "Kalau yang lain, saya juga tidak tahu he he he ...."

"Benar sekali. Warna merah itu melambangkan keberanian. Putih itu melambangkan kesucian. Kuning melambangkan kewibawaan dan hitam melambangkan keteduhan," lanjut Pak Burhan, "Adik tahu tidak jenis kayu yang dipakai?"

"Biasanya kayu ulin. Benar tidak, Pak?" tanyaku.

"Benar sekali," kata Pak Burhan, "Kayu ulin dijuluki kayu besi karena tingkat kekerasan dan kekuatannya. Walaupun terkena air, kayu itu tetap keras dan kuat, bahkan makin keras dan kuat."

Kami melewati patung-patung yang ada di depan rumah. Wajah patung-patung itu cukup menyeramkan. Patung yang paling besar dan tinggi ada di tengah-tengah.

“Orang Dayak percaya patung-patung ini menjaga rumah dari bahaya. Rata-rata rumah Dayak selalu ada gambar patung di depan rumah mereka. Patung yang paling besar ini disebut *sambang lawing* yang digunakan untuk mengikat binatang kurban untuk upacara adat.”

Kami menaiki tangga rumah *lamin* yang tingginya sekitar dua meter.

“Tangganya terbuat dari batang pohon dan bisa dinaikturunkan juga *loh*.”

“Wah, unik sekali. Memang tujuannya apa?” tanyaku.

“Biar tidak ada musuh yang masuk rumah saat terjadi perang suku,” kata Pak Burhan.



"Kolong rumah ini biasanya untuk kandang ternak," Pak Burhan menambahkan, "Fondasi rumah ini disebut *sukaq*. Panjangnya enam meter dan dimasukkan ke tanah sedalam dua meter. Jarak antartiangnya empat meter."

Bentuk bagian dalam rumah *lamin* tidak jauh berbeda dengan rumah betang dan *panjae*. Ada ruang besar seperti *ruai* untuk menerima tamu atau untuk melakukan upacara adat.

"Bagian yang luas ini disebut *usoq* atau serambi. Kamar tidur disebut bilik. Dapur disebut *jayung*. Kita sekarang berdiri di *usoq*. Ruangan ini bisa muat sampai ratusan tamu. Biasanya *usoq* ini untuk upacara perkawinan, kelahiran, kematian, pesta sebelum menanam padi, pesta sesudah panen, dan lain-lain yang dilakukan secara gotong royong. Upacara-upacara itu dipimpin oleh kepala adat dan diikuti seluruh warga."

"Aku membayangkan ruangan ini diisi orang satu kampung. Pasti ramai sekali ya, Ayah!"

"Jelas. Suku Dayak yang tinggal di rumah panjang biasanya memiliki rasa kegotongroyongan dan

kebersamaan yang patut diikuti," kata Ayah, "Apalagi pada zaman sekarang kegotongroyongan sudah mulai luntur. Saat ada upacara perkawinan, kelahiran, dan kematian, orang Dayak melakukannya bersama-sama dengan warga kampung. Sampai ada upacara sebelum menanam padi dan setelah menanam padi segala."

"Memangnya tujuan upacara itu apa sih?" tanyaku.

"Orang Dayak percaya dengan roh, kekuatan gaib pada benda dan pencipta alam semesta. Upacara itu digunakan sebagai pemujaan terhadap roh-roh itu," kata Pak Burhan.

Aku mengerti sekarang mengapa orang Dayak banyak sekali melakukan upacara-upacara itu. Mereka percaya pada roh-roh dan kekuatan gaib.

Aku lihat ada pengunjung lain yang datang berfoto dengan orang Dayak yang memiliki telinga panjang dan anting-anting di telinganya. Aku belum pernah lihat orang Dayak bertelinga panjang waktu di rumah betang dan *panjae*.

“Waktu ke rumah betang dan *panjae*, aku tidak melihat orang Dayak bertelinga panjang. Memang buat apa?” tanyaku.

“Memang tidak semua suku Dayak bertelinga panjang. Wanita Dayak bertelinga panjang dulu termasuk kaum bangsawan. Ada yang bilang juga sebagai simbol kecantikan. Mereka dipakaikan anting sejak usia satu tahun. Awalnya manik-manik, lalu pakai pemberat dari logam.”

“Ayah, Ibu, Pak Burhan, ayo, kita foto dengan ibu-ibu suku Dayak itu,” ajakku.

“Ayo,” Ayah mengikuti ajakanku.

Dari dekat aku benar-benar terpukau. Aku melihat anting-anting yang dipakai ibu-ibu suku Dayak itu. Anting-anting itu berbentuk lingkaran dan sepertinya berat hingga membuat telinga memanjang sampai ke bahu.

Setelah puas berfoto, kami pun pulang dengan senang hati.

BERWISATA KE RUMAH BUBUNGAN TINGGI

Baru saja tinggal di Tarakan satu tahun, Ayah sudah ditugaskan lagi ke Banjarmasin, ibu kota Provinsi Kalimantan Selatan.

Lagi-lagi aku harus meninggalkan teman-temanku di kompleks perumahan dan sekolah.

"Justru kalau pindah-pindah itu, kamu jadi punya banyak teman dan jadi tahu kota-kota di Kalimantan," hibur Ibu yang duduk di sebelahku.

Aku mencoba menghilangkan rasa sedihku. Aku sudah membayangkan berkelana di Kota Banjarmasin.

"Ayah, rumah adat di Kalimantan Barat namanya rumah betang dan *panjae*. Di Kalimantan Utara namanya rumah *baloy*. Kalau di Kalimantan Selatan?" tanyaku.

"Namanya rumah *bubungan tinggi*," jawab Ayah.

"Bubungan itu artinya apa?" tanyaku.

"Bubungan itu artinya atap. Rumah Banjarmasin punya atap yang tinggi."

"Aku jadi tidak sabar ingin melihat rumah *bubungan tinggi* seperti apa."

“Nanti ya, kalau rumah sudah beres semua, kita jalan-jalan,” kata Ayah berjanji.

Aku mengangguk. Aku membantu Ayah dan Ibu membereskan semua barang-barang pindahan.

Satu bulan sudah aku tinggal di Banjarmasin. Aku tidak sabar melihat rumah tradisional Kalimantan Selatan.

“Ayah, kapan kita melihat rumah *bubungan tinggi*?” tanyaku tidak sabar.

“Akhir pekan ini, ya.”

Akhir pekan pun tiba. Ayah mengajakku melihat rumah *bubungan tinggi*.

“Hari ini kita mengunjungi rumah *bubungan tinggi* dan *gajah baliku*. Lokasinya dalam satu tempat dan dekat dengan Sungai Martapura.”

Sesampainya di sana, Ayah sudah berjanji bertemu dengan seorang teman lama. Namanya Pak Syamsudin. Ia adalah seorang arsitek. Pak Syamsudin mengerti tentang rumah tradisional Banjar. Ayah pun meminta Pak Syamsudin menjelaskan tentang rumah tradisional Banjar.



"Zaman dulu, rumah *bubungan tinggi* ini milik pedagang kaya."

"O, iya, kenapa disebut *bubungan tinggi*, Pak?" Aku bertanya kepada Pak Syamsudin sebelum masuk rumah itu.

"Itu karena atapnya berbentuk pelana dan lancip ke atas dengan sudut sekitar 45 derajat. Awalnya, rumah hanya dibangun dengan bentuk segi empat yang memanjang ke depan. Setelah itu, di sebelah kiri dan kanan bangunan agak ke belakang ditambah dengan ruangan yang panjang dan lebarnya sama. Bangunan tambahan yang menempel di samping kiri dan kanan

dalam istilah Banjar disebut *pisang sasikat, pisang sesisir,* atau *anjung*. Jadi, rumah adat Banjar ini juga disebut dengan rumah *baanjung*."

Aku melihat atap rumah *bubungan tinggi* yang memang tinggi.

"Memang kenapa harus 45 derajat?" tanyaku dengan rasa penasaran.

"Atap miring itu mempercepat jatuhnya air hujan," kata Pak Syamsudin.

Kami pun memasuki rumah *bubungan tinggi* itu. Rumah kayu sederhana, tetapi menarik hati.

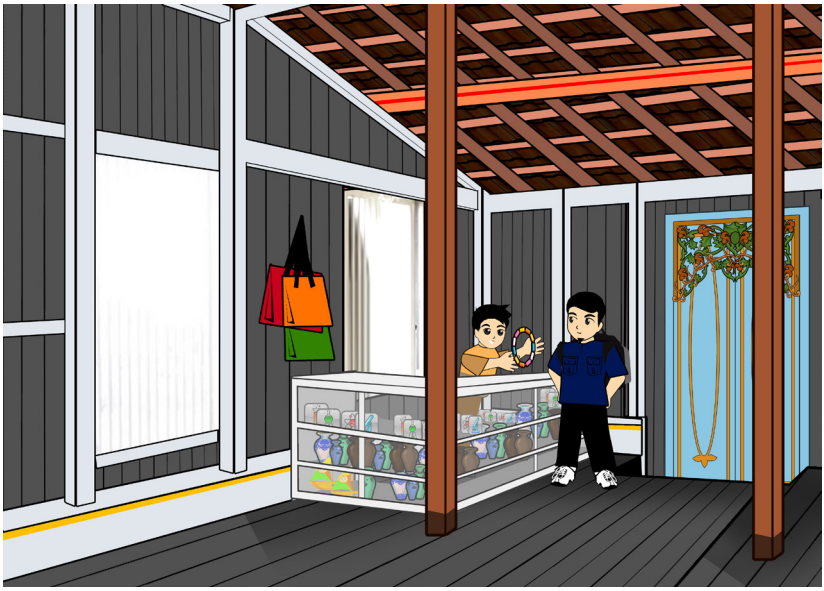
"Ruangan dalam rumah ini dibagi menjadi empat, yaitu ruang *pelataran*, ruang tamu, ruang tinggal, dan ruang pelayanan."

Saat Pak Syamsudin menjelaskan, kami berdiri di pelataran. Rambutku yang panjang terkena angin sepoi-sepoi.

"Ruangan terbuka ini namanya *pelataran*. Ayo, masuk."

Kami memasuki ruang tamu rumah.

“Ruangan ini disebut *pacira* atau *panampik kacil*. Dulunya sebagai tempat menyimpan perkakas, mulai dari dayung, tombak, sandal, hingga terompah.” Pak Syamsudin menjelaskan kembali.



Aku melihat ruangannya tidak lagi diisi dayung, tombak, dan lainnya, tetapi sudah diisi dengan lemari kaca. Banyak cendera mata khas Kalimantan yang dijual. Ada seorang penjaga yang sedang melayani seorang wisatawan.

Kami kemudian berada di ruangan yang berukuran lebih besar.

"Ruangan ini namanya *paluaran* atau *panampik basar*. Ruangan ini dipakai untuk pelaksanaan acara bersama masyarakat. Itu sebabnya ukurannya lebih luas."

"Ruang keluarga disebut *paledangan*. Ruang tidur orang tua disebut *anjung* dan *anjung jurai*, sedangkan ruang tidur anak disebut *karawat* dan *katil*."

"Aduh, banyak sekali istilahnya," keluhku.



Pak Syamsudin hanya tersenyum, begitu juga orang tuaku.

Aku menuju ke ruangan belakang yang kuduga untuk memasak.

"Nah, kalau yang ini Adik pasti tahu ruang apa? Namanya dapur atau *padu,* yaitu tempat memasak dan menyimpan bahan makanan. Mereka makan di ruang makan yang disebut *panampik padu* atau *penampik dalam*."

Kunjungan kami ke rumah *bubungan tinggi* telah selesai.

"Nah, setelah rumah *bubungan tinggi* ini bediri, rumah *gajah baliku* pun dibangun untuk anaknya Pak Haji Arif, yang punya rumah *bubungan tinggi*. Sekitar tiga puluh meter dari sini."

Pak Syamsudin mengajak kami ke rumah g*ajah baliku*. Lokasinya dekat dengan rumah *bubungan tinggi*.

BERWISATA KE RUMAH GAJAH BALIKU

Kami menyusuri jembatan kayu yang cukup panjang menuju rumah adat *gajah baliku*. Aku harus hati-hati berjalan karena beberapa kayu sudah rusak. Kalau tidak, aku akan jatuh ke rawa.

Aku melihat dari jauh rumah *gajah baliku* yang tidak jauh berbeda dengan *bubungan tinggi*.

"Apa yang membedakan, Pak?" tanyaku.

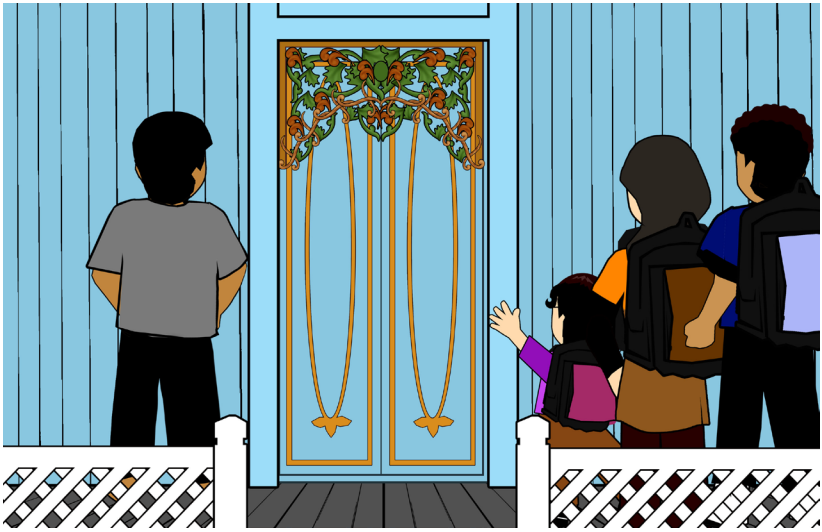
"Coba perhatikan atap ruang tamu. Atap di rumah *gajah baliku* tidak tinggi dibanding atap *bubungan tinggi*. Bentuk atap *gajah baliku* seperti atap perisai. Perbedaan yang lain adalah tidak ada beda ketinggian lantai pada ruang tamu. Di rumah *gajah baliku* ini tidak ada beda ketinggian."



"Rumah *gajah baliku* ini dibangun setelah ada rumah *bubungan tinggi*. Kira-kira rumah ini dibangun dua puluh tahun setelah rumah *bubungan tinggi*. Dalam keyakinan Islam, anak balig mulai siap menikah di usia itu. Makanya Pak Haji Arif ini membuatkan rumah untuk anaknya."

Kami berdiri di teras rumah.

"Teras ini namanya pelataran muka."



Aku melihat pintunya yang berukir-ukir sangat indah. Kami pun masuk rumah *gajah baliku*. Di dalam ruang tamu banyak sekali barang-barang kuno terpajang. Ada guci, jam dinding kuno, setrika kuno,

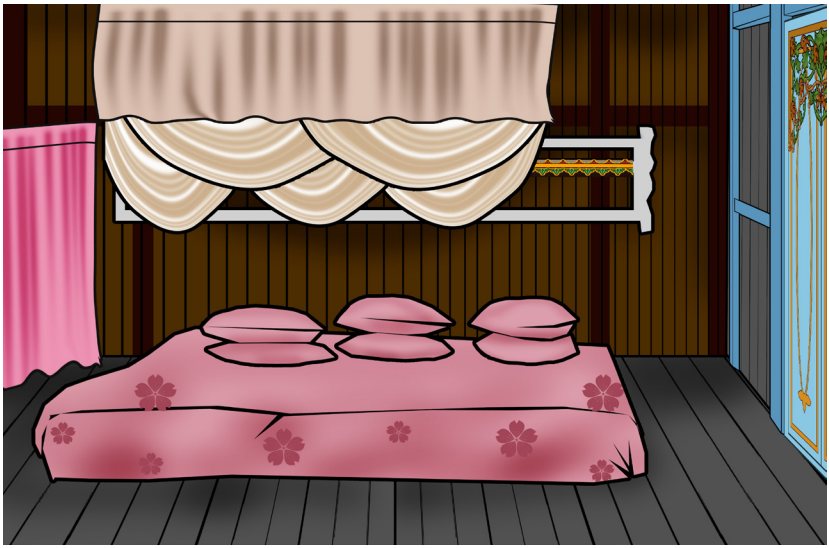
mangkuk, lemari kayu, dan banyak foto keluarga terpajang di dinding. Walaupun banyak perabotan kuno, ada juga perabotan modern *loh*, seperti televisi, radio, dan kompor gas.



Setelah melihat ruang tamu dengan perabotan kuno, kami masuk ke ruang tidur.

"Ini namanya *anjung jurai* atau ruang tidur orang tua. Kalau ruang tidur anak disebut *karawat* dan *kayil*. Ruang keluarga disebut *paledangan*."

Aku melihat ruang tidur orang tua. Ada kasur yang langsung diletakkan di lantai kayu dan ada kelambu yang tergantung di atasnya.

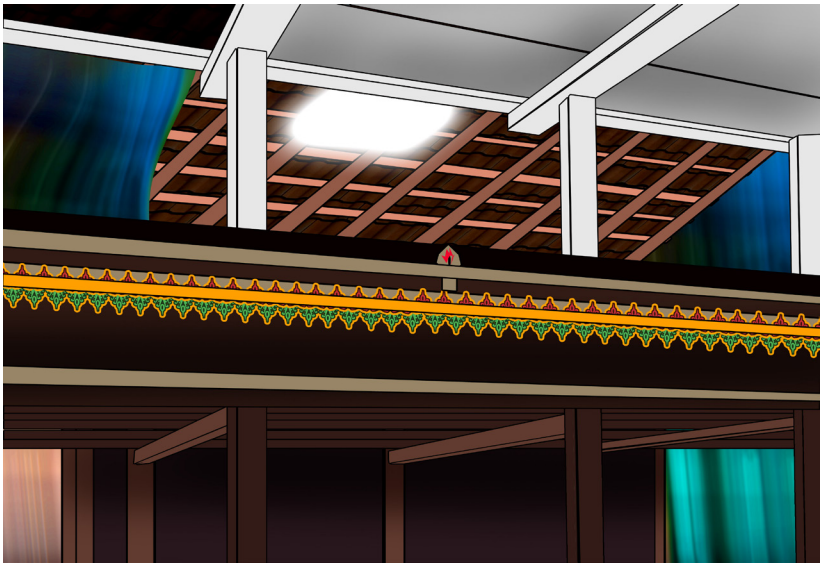


“Uniknya lagi, rumah ini ada ruang khusus calon pengantin perempuan. Ruangannya ada di bawah atap, semacam loteng, dipagari dan ada hiasannya. Istilahnya dipingit. Jadi dulunya calon pengantin perempuan tidak boleh turun dari loteng. Dia hanya boleh melakukan aktivitas di ruangan itu sampai hari pernikahan,” kata Pak Syamsudin.

Wah, aku baru tahu.

“Sekarang masih ada aturan dipingit itu, Pak?” tanyaku dengan rasa penasaran.

“Tidak semua orang melakukan pingitan ini. Karena rumah adat seperti ini sudah banyak yang punah, beberapa wanita dari suku tertentu tidak dipingit di loteng lagi, tapi dalam rumah biasa.”



"Oh, begitu ...."

"Di bagian belakang ini adalah ruang makan dan dapur. Ruang dapur disebut *padapuran* atau *padu*. Zaman dulu orang memasak pakai tungku dan kayu bakar."

Aku melihat tungku kecil dan panci di atasnya.

"Tapi sekarang pemilik rumah menggunakan kompor gas," sambung Pak Syamsudin.

"Kenapa sih tidak pakai tungku lagi?" tanyaku.

"Sekarang sudah susah cari kayu bakar, belum lagi harus pakai minyak tanah untuk bahan bakarnya. Padahal, masak pakai tungku itu membuat masakan jadi lebih enak *loh*."

“Benarkah?” tanyaku.

“Ehm, habis ini Bapak ajak Dea makan di warung yang masih pakai tungku. Rasanya enak sekali *loh*.”

“Asyik! Lagian saya sudah lapar sekali, Pak.”

Kami pun keluar dari rumah *gajah baliku,* lalu menuju mobil untuk mencari makan.

SAMPAI BERTEMU LAGI KALIMANTAN!

Kali ini aku tak bersemangat saat menaiki pesawat terbang. Rasanya aku ingin menangis saja. Saat pesawat di atas awan, aku terkenang dengan pengalamanku di pedalaman Kalimantan dan bertemu dengan suku Dayak.

Aku tidak bisa lagi menjelajah dan melihat hutan-hutan itu karena kami akan pindah ke Jakarta. Ah, bagaimanapun aku sudah cukup senang sudah menjelajah sampai ke pedalaman Kalimantan. Nanti kalau sudah di Jakarta, pengalamanku itu akan aku ceritakan kepada teman-temanku.



“O, iya ... Ayah, kenapa kita tidak ke rumah Dayak di Kalimantan Tengah? Bukannya kita sudah mengunjungi rumah Dayak di empat provinsi? Mulai dari Kalimantan Barat, Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Selatan. Kita belum pergi ke Kalimantan Tengah.”

“Dea, rumah panjang Dayak di Kalimantan Tengah hampir sama dengan rumah panjang di Kalimantan Barat. Namanya juga rumah betang. Jadi, kita tidak perlu ke sana lagi.”

Aku mengangguk dan melihat ke arah jendela pesawat.

Suatu saat, aku akan datang lagi, Kalimantan. Jangan bersedih.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 2016. "Kedamaian di Rumah Betang Ensaid Panjang". https://colouringindonesia.com/kedamaian-di-rumah-betang-ensaid-panjang. Diakses tanggal 5 Maret 2018.

Anonim. 2016. "Rumah Adat Kalimantan Utara (Rumah Baloy), Gambar, dan Penjelasannya". http://adat-tradisional.blogspot.com/2016/10/rumah-adat-kalimantan-utara-rumah-baloy.html. Diakses tanggal 5 Maret 2018.

Anonim. 2016. "Terbentuknya Konsep Spasial pada Lamin Adat Adalah 'Nilai Kebersamaan' Masyarakat Dayak Kenyah". http://mediatataruang.com/terbentuknya-konsep-spasial-lamin-adat-adalah-nilai-kebersamaan-masyarakat-dayak-kenyah/. Diakses tanggal 5 Maret 2018.

Fathilal, Yayu. 2015. "Rumah Banjar Gajah Baliku, Penuh Simbol Tradisional". http://banjarmasin.tribunnews.com/2015/10/06/rumah-banjar-gajah-baliku-penuh-simbol-tradisional. Diakses tanggal 16 Maret 2018.

Gunawan, Edy. 2016. “Rumah Adat Gajah Baliku”. https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbkaltim/2016/07/adat-gajah-baliku/. Diakses tanggal 5 Maret 2018.

Gunawan, Edy. 2016. “Rumah Tradisional Bubungan Tinggi”. https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbkaltim/2016/07/rumah-tradisional-bubungan-tinggi/ Diakses tanggal 5 Maret 2018.

Hafiid, Muammar Ardli, Antariksa, Abraham Mohammad Ridjal. 2015. “Perubahan Ruang pada Bangunan Rumah Panjae Suku Dayak Iban Kalimantan Barat”. Jurnal RUAS, Volume 13 No 2, Desember 2015, ISSN 1693-3702.

Noorhidayat, Ryonnaldo. 2017. “Melihat Lebih Dekat Rumah Adat Baloy, Rumah Milik Si ‘Pemilik’ Wilayah Utara Kalimantan”. http://naldoleum.blogspot.co.id/2017/05/rumah-baloy-adat-tidungtarakan-kaltara.html. Diakses tanggal 5 Maret 2018.

Nopyanti, Lisa Tri. 2016. “Analisis Komposisi Geometri Arsitektur pada Balai Adat Baloy Suku Tidung di Kota Tarakan Kalimantan Utara”. https://issuu.com/lisatrinopyanti/docs/karya_tulis_ilmiah_2016_lisa_tn. Diakses tanggal 5 Maret 2018.

Sagiya, Heriyanto. 2011. "Cerita tentang Rumah Betang di Ensaid Panjang". http://westborneojourney.blogspot.co.id/2011/12/cerita-tentang-rumah-betang-di-ensaid.html. Diakses tanggal 5 Maret 2018.

http://www.traveltodayindonesia.com

Usop, Tari Budayanti. 2011. "Kearifan Lokal dalam Arsitektur Kalimantan Tengah yang Berkesinambungan". *Jurnal Perspektif Arsitektur*. Volume 6 Nomor 1 Juli 2011 ISSN 1412 – 3388.

Usop, Tari Budayanti. 2011. "Kearifan Lokal dalam Arsitektur Kalimantan Tengah yang Berkesinambungan". J*urnal Perspektif Arsitektur*. Volume 6 Nomor 1 Juli 2011 ISSN 1412 – 3388.

GLOSARIUM

Adat : Aturan yang biasa dilakukan sejak dulu

Arsitektur : Seni dan ilmu merancang serta membuat konstruksi bangunan, jembatan, dan sebagainya; ilmu bangunan

Arsitektur tradisional : Arsitektur yang dibuat dengan cara yang sama secara turun-temurun dengan sedikit atau tanpa perubahan. Arsitektur tradisional menggunakan budaya sehari-hari atau kepercayaan dan memiliki aturan yang dilakukan secara turun-temurun.

Balig : Cukup umur

Budaya : Sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar diubah

Fondasi : Dasar bangunan yang kuat yang terdalam di bawah tanah tempat bangunan didirikan

Genset : Mesin pembangkit listrik yang menggunakan bahan bakar solar

Pingit : Mengurung dalam rumah

Tradisi : Kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat

Tradisional : Menurut tradisi

BIODATA PENULIS



Nama lengkap : Lita Lestianti
Nomor ponsel : 081348048122
Pos-el : lyeta12@gmail.com
Akun Facebook: Lita Lestianti

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):
2014: Tenaga Teknis Perencana Kota PT Wiswakhman

Riwayat pendidikan tinggi dan tahun belajar:
1. S-2: Geografi dan Perencanaan, Université Paris X, Paris, Perancis (2012—2013)
2. S-2: Pembangunan Wilayah Kota, Universitas Dinegoro (2011—2012)
3. S-1: Perencanaan Wilayah dan Kota (Planologi), Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya (2006–2010)

Judul buku dan tahun terbit (10 tahun terakhir):
1. *Sahabat Kecil dari Pulau Cincin Api* (2017)
2. Antologi *Haruskah Aku yang Melamarmu?* (2017)
3. Kisah Inspiratif *Inovasi Daerahku* (2016)
4. Antologi *Jodoh Pasti Bertamu* (2015)

Judul penelitian dan tahun terbit (10 tahun terakhir):
"Studi Komparasi Lahan Pertanian Periurban Perancis dan Indonesia: Komun Montesson dan Kecamatan Dridorejo" (2013)

Buku yang pernah ditelaah, direviu, dibuat ilustrasi, dan/atau dinilai (10 tahun terakhir):
Sahabat Kecil dari Pulau Cincin Api (2017)

Informasi lain:
Lahir di Samarinda, 12 Maret 1989. Menikah dan dikaruniai dua anak. Saat ini menetap di Waru, Sidoarjo. Aktif di Organisasi Forum Lingkar Pena Malang.

BIODATA PENYUNTING

Nama : Sulastri
Pos-el : sulastri.az@gmail.com
Bidang keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Staf Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2005—Sekarang)

Riwayat Pendidikan
S-1 Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran, Bandung

Informasi Lain
Aktivitas penyuntingan yang pernah diikuti selama sepuluh tahun terakhir, antara lain penyuntingan naskah pedoman, peraturan kerja, notula sidang pilkada, dan bahan ajar.

BIODATA ILUSTRATOR

Nama lengkap : Danang Kawantoro
Nomor ponsel : 085646774981
Pos-el : kawantorodanang@gmail.com
Akun Facebook : Danang Kawantoro
Alamat kantor : Perumahan Landungsari Indah N1, Malang
Bidang keahlian : Desain grafis

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):

1. *Online Marketer* dan Asisten *Coaching* di TIPS Indonesia (sekarang)
2. Staf Desain dan Tutorial LP2U Malang (2009—2010)
3. *Freelance Designer* Penerbit Frenari Jogja, Indiva Media Kreasi Solo, Mizan Bandung, dan Asma Nadia Publishing House Depok (2009—2010)
4. Fasilitator Cendekia Kids and Junior Science Club Malang (2009—2013)
5. Pengajar Ekstra Sains SDIT Insan Permata Malang, SD Kauman 1 Malang, SD Percobaan 2 Malang (2009—2010)
6. Manajer Bag. Riset dan Pengembangan Cendekia Kids and Junior Science Club Malang (2010)
7. Pengajar Bahasa Inggris Lembaga Bimbingan Mandiri Study Club Malang, Smart Malang, dan Brawijaya Smart School/SMA Brawijaya (2007—2009)

Riwayat pendidikan tinggi dan tahun belajar:
S-1 Sastra Inggris, Universitas Brawijaya (1993—2010)

Buku yang pernah dibuat ilustrasi dan tahun pelaksanaan (10 tahun terakhir):

1. S*ahabat Kecil dari Pulau Cincin Api* (2017)
2. *Serial Pingkan: Seperti Seri Daisy di Musim Semi*, Pingkan Publishing: Muthmainnah/Maimon Herawati (2017)
3. *Berbudaya IT, Cara Cerdas, Kinerja Berkualitas pada Bimas Islam Kementerian Agama RI* (2014)
4. *La Tahzan for Hijabers*, Asma Nadia Publishing House: Asma Nadia (2013)
5. *Popular Wannabe*, Asma Nadia Publishing House (2012)
6. *Serial Pingkan 2: Seperti Daisy Musim Semi*, Indiva Press: Maimon Herawati (2011)
7. S*erial Pingkan: Sehangat Mentari Musim Semi*, Pingkan Publishing: Maimon Herawati (2010)

Informasi lain:
Lahir di Boyolali, 12 Mei 1988. Saat ini sedang mengelola usaha karikaturnya bernama Kawanimut.



Dea, ayah, dan ibunya menjelajahi Pulau Borneo. Mereka mengunjungi rumah-rumah tradisional suku Dayak di pedalaman. Mobil mereka terjebak di jalanan berlumpur. Mereka merasakan keseruan tinggal di rumah suku Dayak yang dihuni puluhan orang. Mereka juga bertemu dengan wanita suku Dayak bertelinga panjang. Bagaimana kisahnya? Yuk, kita menjelajahi kampung suku Dayak bersama Dea.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-398-6